

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU DAN
KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. *New Growth Theory* (Pertumbuhan Ekonomi Baru)

Teori pertumbuhan ekonomi baru, yang pada dasarnya merupakan teori pertumbuhan endogen, memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan endogen karena menganggap pertumbuhan GNP sebagai akibat dari keseimbangan jangka panjang. Motivasi dasar dari teori pertumbuhan baru adalah menjelaskan perbedaan dari tingkat pertumbuhan yang diamati. Lebih jelasnya, pada teoritis pertumbuhan endogen mencoba untuk menjelaskan dan dianggap ditentukan secara eksogen oleh persamaan pertumbuhan neoklasik versi Solow (Solow residual).

Perbedaan antara model pertumbuhan endogen dengan model neo klasik adalah mengasumsikan bahwa investasi pemerintah dan swasta data *human capital* menghasilkan penghematan eksternal dan peningkatan produktivitas yang menolak kecenderungan *diminishing return*. Teori pertumbuhan endogen mencoba menjelaskan adanya skala hasil yang meningkatkan (*Increasing return to scale*) dan pola pertumbuhan jangka panjang antarnegara. Persamaan teori endogen dapat dituliskan dengan formulasi:

$$Y = AK$$

Keterangan :

A = Faktor yang mempengaruhi teknologi

K = Modal fisik dan modal manusia

Perlu diperhatikan bahwa tidak ada hasil yang menurun (*diminishing return*) atas *capital* dalam formulasi tersebut. Kemungkinan yang bisa terjadi adalah investasi dalam modal manusia dan fisik dapat menghasilkan penghematan eksternal dan peningkatan produktivitas yang lebih menghasilkan yang cukup untuk menutup *diminishing returns*, lebih lanjut hal tersebut menyebabkan dihilangkannya a dari persamaan solow, sehingga persamaan pertumbuhan neoklasik $Y = Ae^{mt} K^a L^{1-a}$ menjadi $Y = Ae^{mt} K$ dalam persamaan pertumbuhan endogen.

Implikasi dari penekanan terhadap pentingnya tabungan dan investasi pada modal manusia oleh teori pertumbuhan baru adalah tidak ada kekuatan yang menyamakan tingkat pertumbuhan antarnegara, serta tingkat pertumbuhan nasional yang konstan dan berbeda antarnegara tergantung pada besarnya tabungan nasional dan tingkat teknologi. Konsekuensinya, bagi negara yang miskin modal manusia dan fisik sulit untuk menyamai tingkat pendapatan perkapita negara yang kaya *capital*, walaupun memiliki tingkat tabungan nasional yang sama besar.

Aspek yang paling menarik dari model pertumbuhan endogen adalah bahwa model ini membantu dalam menjelaskan fenomena anomali aliran *capital* antara negara (dari negara miskin ke kaya) menyebabkan disparitas yang sangat besar antara negara dunia pertama, dengan negara dunia ketiga. Model pertumbuhan endogen

menerangkan peran aktif kebijakan publik dalam meningkatkan pembangunan ekonomi melalui investasi langsung maupun tidak langsung dalam *human capital* dan mendorong investasi asing dalam industri padat pengetahuan seperti perangkat lunak komputer dan telekomunikasi.

Model teoritis peran *human capital* dan teknologi sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas dapat ditelusuri mulai dari model Solow (Romer, 1996). Pemikiran Robert M Solow sejak 1956 telah memasukan unsur *human capital* dan teknologi sebagai faktor penentu pertumbuhan ekonomi. Sumbangan pemikiran Solow ini kemudian dikembangkan oleh Romer dan telah membawa revolusi besar dalam teori pertumbuhan ekonomi yang kini sering dikenal dengan “*The New Growth Theory*”. David Romer, (1996) telah membuat model stok *human capital* dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai berikut. Asumsi pertama model ini mengikuti Mankiw dan David Romer sendiri di mana *output* mengikuti fungsi:

$$Y(t) = K(t)^\alpha H(t)^\beta [A(t)L(t)]^{1-\alpha-\beta},$$

$$\alpha > 0, \beta > 0, \alpha + \beta < 1 \quad (1)$$

H adalah stok *human capital*, L jumlah tenaga kerja. Persamaan (1) ini menunjukkan bahwa output (Y) ditentukan oleh *capital*, *labour* dan *human capital/worker*. Sehingga K, H dan L diasumsikan *constant return to scale*. Asumsi kedua adalah dinamika dari K dan L sebagai berikut.

$$K(t) = s_K Y(t), \quad (2)$$

$$L(t) = nL(t), \quad (3)$$

s_K adalah akumulasi kapital fisik dan diasumsikan tidak ada depresiasi.

Selanjutnya, pertumbuhan teknologi adalah konstan dan eksogeneous.

$$\dot{A}(t) = gA(t) \quad (4)$$

Hak ini, akumulasi modal manusia dimodelkan dengan akumulasi modal fisik sebagai berikut :

$$\dot{H}(t) = s_H Y(t) \quad (5)$$

Selanjutnya, secara ekonomi dinamik dan paralel dengan model Solow, dan mengikuti model modal fisik, maka $k = K/AL$, $h = H/AL$ dan $y = Y/AL$, sehingga :

$$Y(t) = K(t)^\alpha H(t)^\beta, \quad (6)$$

Melihat k terlebih dahulu, definisi dari k dan persamaan yang melibatkan K , L dan A mengandung makna sebagai berikut :

$$\dot{K}(t) = s_K k(t)^\alpha h(t)^\beta - (n+g)k(t) \quad (7)$$

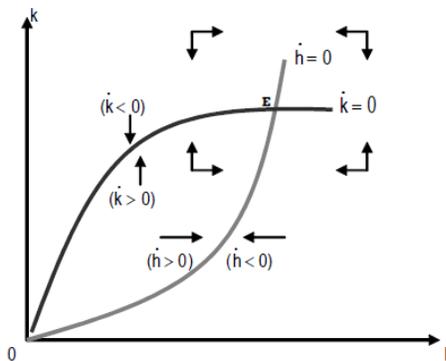
$$\text{Atau } k = [s_K / (n+g)]^{1/(1-\alpha)} h^{\beta/(1-\alpha)}$$

Sehingga k adalah sama dengan nol ketika $s_K k^\alpha h^\beta = (n+g)k$ seperti ditunjukkan dalam Gambar 2.1. Kenaikan k paralel dengan kenaikan h . Jika $\beta < 1 - \alpha$ (ke kiri dari $k=0$), maka k akan negatif dan jika ke kanan dari $k=0$, maka k akan positif.

Kemudian, dengan memperhatikan persamaan (7), maka dinamika h dapat diketahui sebagai berikut :

$$\dot{h}(t) = s_k k(t)^\alpha h(t)^\beta - (n+g)h(t) \quad (8)$$

\dot{h} adalah akan sama dengan nol ketika $s_k k^\alpha h^\beta = (n+g)h$ atau dapat ditulis sebagai $k = [(n+g)/s_k]^{1/\alpha} h^{(1-\beta)/\alpha}$. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2.1, jika $1 - \beta > \alpha$ maka \dot{h} akan positif, di atas $h=0$, dan negatif jika di bawah $h=0$. Selanjutnya, dinamika dari k dan h yang menuju kepada keseimbangan dari titik E. Titik E secara global adalah stabil, dari manapun memulainya perekonomian maka dia akan menuju ke titik E dan sekali titik E dicapai, maka tidak akan berubah.



Gambar 2.1 Dinamika *Human Capital* Per Unit Tenaga Kerja Efektif

Sumber : Advanced Macroeconomics / David Romer, 1996

2.1.2. Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif dalam pengembangannya di lapangan membentuk industri-industri kreatif sesuai dengan sektornya. Menurut Kementerian Perdagangan RI (2010) industri kreatif ialah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan

serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

Konsep Ekonomi Kreatif perlu dikembangkan di Indonesia karena (pertama) memberi Multiple-Effect dalam ekonomi. Selain secara statistik keberadaan industri kreatif meningkatkan PDB, konsep ini juga banyak menyerap tenaga kerja. Ekonomi Kreatif tidak berproses sendiri, dengan efek hasil yang kecil. Industri ini menghidupkan industri lain, seperti pengolahan, kemasan, distribusi transportasi periklanan, desain produk, jasa dan sewa lahan lalu menciptakan lapangan pekerjaan baru. (kedua) Sumber daya utamanya terbarukan, tidak terbatas, serta berkelanjutan.

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, konsep ekonomi kreatif tidak melakukan eksploitasi secara masif kepada sumber daya alam, berkelanjutan di masa yang akan datang dan tentunya ramah terhadap lingkungan. (ketiga) Menghidupkan iklim persaingan terhadap pelaku ekonomi dengan kompetitornya. Memiliki usaha di era Ekonomi Kreatif itu lebih menarik dari pada era ekonomi sebelumnya, karena sudah ada media massa, cetak dan online. Usaha yang kita miliki tidak hanya dapat kita jual terbatas, tetapi luas dan dapat diekspansi karena pertukaran informasi yang tidak terbatas. Konten digital menjadi pilihan utama di era kekinian. (keempat) Memicu pola pikir masyarakat menjadi lebih kreatif, inovatif, serta peka terhadap isu sekitar. Masyarakat juga dituntut untuk lebih melek teknologi, dengan keterbatasan yang ada dan talenta yang dimiliki. Hal tersebut menjadi titik acuan masyarakat untuk lebih maju dan menciptakan hal serta produk-produk baru dalam memenuhi kebutuhannya. (kelima) Sebagai branding suatu daerah, pembentukan identitas dan

icon. Suatu daerah, kota atau provinsi, dapat menjadikan konsep Ekonomi Kreatif sebagai strategi pengembangan daerahnya, sekaligus branding citra diri daerahnya.

Howkins (2001) dalam bukunya *The Creative Economy* menemukan kehadiran gelombang ekonomi kreatif setelah menyadari pertama kali pada tahun 1996 ekspor karya hak cipta Amerika Serikat mempunyai nilai penjualan sebesar US\$ 60,18 miliar yang jauh melampaui ekspor sektor lainnya seperti otomotif, pertanian, dan pesawat. Menurut Howkins ekonomi baru telah muncul seputar industri kreatif yang dikendalikan oleh hukum kekayaan intelektual seperti paten, hak cipta, merek, royalti dan desain. Ekonomi kreatif merupakan pengembangan konsep berdasarkan aset kreatif yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi. (Dos Santos, 2007).



Gambar 2.2

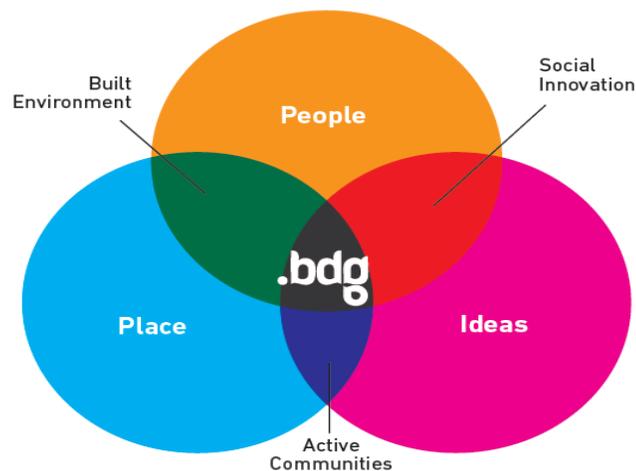
Evolusi Struktur Produksi

Sumber : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

21

Sebagai salah satu kota yang menjadi tempat industri kreatif bertumbuh secara pesat, Bandung memfokuskan pengembangannya pada orang kreatif (*people*), tempat (*place*), dan ide-ide (*ideas*). Salah satu kelebihan Bandung dibanding kota-kota lainnya di Indonesia adalah sumber daya manusianya yang memiliki kreativitas tinggi. Hal ini

mendukung Bandung dalam menjadi Kota Budaya Kreatif. Lokasi yang nyaman menjadi daya tarik bagi individu untuk datang dan tinggal di kota tersebut. Suasana alam yang sejuk juga memengaruhi kreativitas masyarakat dalam menumbuhkan yang akan memberi dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Selain banyaknya orang kreatif, pengembangan Bandung sebagai kota kreatif didukung oleh keberadaan pusat-pusat pendidikan yang berkualitas. Hampir lima puluh universitas tersebar di kota Bandung dengan bidang studi kreatif seperti arsitektur, desain dan seni rupa dengan jenjang pendidikan hingga doktoral. Selain itu, munculnya produk-produk kreatif didukung oleh desain kota yang menyediakan ruang publik untuk pertukaran ide. Di jalan-jalan utama seperti di Jalan Dago dan Dipati Ukur akan ditemukan taman-taman kota yang menjadi tempat berkumpul dan akses pertukaran ide antar orang kreatif.



Gambar 2.3

Pola Pengembangan Bandung sebagai Kota Kreatif

Sumber : Application UNESCO City of Design Bandung (2013)

2.1.3. Aglomerasi

Terdapat beberapa teori yang berusaha mengupas tentang masalah aglomerasi. Namun sebelum kita membahas lebih jauh mengenai teori-teori tersebut, perlu dipahami lebih dahulu konsep aglomerasi. Itilah aglomerasi muncul pada dasarnya berawal dari ide Marshall tentang penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*) atau dalam istilah Marshall disebut sebagai industri yang terlokalisir (*localized industries*). *Agglomeration economies* atau *localized industries* menurut Marshall muncul ketika sebuah industri memilih lokasi untuk kegiatan produksinya yang memungkinkan dapat berlangsung dalam jangka panjang sehingga masyarakat akan banyak memperoleh keuntungan apabila mengikuti tindakan mendirikan usaha disekitar lokasi tersebut (Mc Donald, 1997: 37). Konsep aglomerasi menurut Montgomery tidak jauh berbeda dengan konsep yang dikemukakan oleh Marshall. Montgomery mendefinisikan penghematan akibat adanya lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan pengelompokan perusahaan, tenaga kerja, dan konsumen secara spasial untuk meminimasi biaya-biaya seperti biaya transportasi, informasi, dan komunikasi (Montgomery, 1998: 693). Sementara Markusen menyatakan bahwa aglomerasi merupakan suatu lokasi yang “tidak mudah berubah” akibat adanya penghematan eksternal yang terbuka bagi semua perusahaan yang letaknya berdekatan dengan perusahaan lain dan penyedia jasa-jasa dan bukan akibat kalkulasi perusahaan atau para pekerja secara individual (Kuncoro. 2002: 24). Selanjutnya dengan mengacu pada beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan

bahwa aglomerasi merupakan konsentrasi dari aktivitas ekonomi dan penduduk secara spasial yang muncul karena adanya penghematan yang diperoleh akibat lokasi yang berdekatan.

2.1.4. Definisi Proyek

Proyek adalah kegiatan-kegiatan yang dapat direncanakan dan dilaksanakan dalam satu bentuk kesatuan dengan mempergunakan sumber-sumber untuk mendapatkan benefit. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berbentuk investasi baru seperti pembangunan pabrik, pembuatan jalan raya atau kereta api, irigasi, bendungan, perkebunan, pembukaan hutan, pendirian gedung-gedung sekolah atau rumah sakit, survai penelitian, perluasan atau perbaikan program-program yang sedang berjalan, dan sebagainya. Suatu proyek dapat diselenggarakan oleh instansi pemerintah, badan-badan swasta, atau organisasi-organisasi sosial maupun oleh perorangan.

Sumber-sumber yang dipergunakan dalam pelaksanaan proyek dapat berbentuk barang-barang modal, tanah, bahan-bahan setengah jadi, bahan-bahan mentah, tenaga kerja, dan waktu. Sumber-sumber tersebut, sebagian atau seluruhnya, dapat dianggap sebagai barang atau jasa konsumsi yang dikorbankan dari penggunaan masa sekarang untuk memperoleh benefit yang lebih besar di masa yang akan datang.

Benefit tersebut dapat berbentuk tingkat konsumsi yang lebih besar, penambahan kesempatan kerja, perbaikan tingkat pendidikan atau kesehatan, dan

perubahan/perbaikan suatu sistem atau struktur. Suatu proyek dapat dinyatakan berakhir bila sudah pasti atau diduga tidak memberikan benefit lagi.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam satu bentuk kesatuan berarti bahwa baik sumber-sumber yang dipergunakan dalam satu proyek maupun hasil-hasil dari kegiatan yang lain. Kegiatan yang dapat direncanakan berarti bahwa baik biaya maupun hasil-hasil pokok dari proyek dapat dihitung atau diperkirakan.

Kegiatan-kegiatan dapat disusun sedemikian rupa sehingga pengguna sumber-sumber yang terbatas dapat diperoleh benefit yang sebesar mungkin. (Clive Gray, 1992)

2.1.5. Definisi Biaya

Biaya dalam pengertian Produksi ialah semua “beban” yang harus ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan suatu produksi. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Semua faktor-faktor produksi yang dipakai adalah merupakan pengorbanan dari proses produksi dan juga berfungsi sebagai ukuran untuk menentukan harga pokok barang. Input yang digunakan untuk memproduksi output tersebut sering disebut biaya oportunistik. Biaya oportunistik sendiri merupakan biaya suatu faktor produksi yang memiliki nilai maksimum yang menghasilkan output dalam suatu penggunaan alternatif.

Biaya produksi dapat meliputi unsur-unsur sebagai berikut: bahan baku termasuk bahan setengah jadi, bahan-bahan pembantu atau penolong, upah tenaga kerja dari tenaga kerja kuli hingga direktur, penyusutan peralatan produksi, uang modal, sewa, biaya penunjang seperti (biaya angkut, biaya administrasi, pemeliharaan, biaya listrik, biaya keamanan dan asuransi), biaya pemasaran seperti biaya iklan dan pajak.

Biaya produksi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Biaya Eksplisit

Biaya Eksplisit ialah biaya yang nyata-nyata dikeluarkan dalam memperoleh faktor produksi (nilai dan semua input yang dibeli untuk produksi). Pembayaranannya berupa uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan perusahaan. Contoh: biaya tenaga kerja, sewa gedung, dll.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit disebut juga *imputed cost* (ongkos tersembunyi), ialah taksiran biaya atas faktor produksi yang dimiliki sendiri oleh perusahaan dan ikut digunakan dalam proses produksi yang dimiliki oleh perusahaan. Contoh: Penggunaan gedung milik perusahaan sendiri. (Clive Gray, 1992)

3. Biaya peluang (Opportunity cost)

Biaya peluang (Opportunity cost) adalah biaya yang timbul akibat memilih sebuah peluang terbaik dari beberapa alternatif yang tersedia.

Ketika seseorang diharapkan pada beberapa alternatif pilihan dan harus memilih salah satu diantaranya, maka alternatif yang tidak dipilih itulah yang menjadi biaya peluang.

2.1.6. Definisi *Feasibility Project*

Feasibility project atau kelayakan proyek untuk sebuah proyek adalah penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek (biasanya merupakan proyek investasi) dilaksanakan dengan berhasil. Definisi keberhasilan disini sangat relatif tergantung dari segi apa proyek dijalani, sebagian besar investasi swasta dapat dikatakan berhasil ketika tujuan utama dimana manfaat ekonomis dapat dicapai sedangkan pada sisi pemerintah biasanya bertujuan non profit dimana keberhasilan dicapai ketika proyek tersebut dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas.

Studi kelayakan menggunakan system pengana manfaat dan pengorbanan (cost and benefit analysis) termasuk didalamnya semua manfaat dan pengorbanan social (social cost and social benefit). Pada umumnya studi kelayakan pada proyek menyangkut 3 aspek yakni manfaat ekonomis proyek tersebut bagi proyek itu sendiri, manfaat ekonomis tersebut bagi negara tempat proyek itu dilaksanakan, dan manfaat sosial bagi masyarakat disekitar proyek tersebut.

2.1.7. Benefit-Cost Ratio

Benefit Cost Ratio merupakan salah satu metode kelayakan investasi. Pada dasarnya perhitungan metode kelayakan investasi ini lebih menekankan kepada benefit

(manfaat) dan pengorbanan (biaya/ cost) suatu investasi, bisa berupa usaha, atau proyek. Pada umumnya jenis investasi yang sering digunakan adalah proyek-proyek pemerintah dimana benefitnya jenis benefit langsung, manfaatnya akan terasa langsung pada masyarakat banyak.

Sebagai contoh dari proyek pemerintah adalah proyek pembangunan jalan tol Pasupati. Nilai benefit atau manfaat yang bisa didapatkan dari proyek tersebut misalnya efisiensi waktu tempuh antara Jakarta-Bandung, kenyamanan berkendara karena jalan yang dipakai dibuat se nyaman mungkin dan peningkatan produktivitas lahan tersebut. Namun tidak hanya mendatangkan manfaat saja, investasi juga mendatangkan pengorbanan yang digolongkan kedalam cost. Jadi suatu investasi atau proyek tidak bisa terlepas dari benefit dan cost.

Benefit cost ratio analysis secara matematis merupakan perbandingan nilai ekuivalen semua benefit terhadap nilai ekuivalen semua biaya. Perhitungan ekuivalensi bisa menggunakan salah satu dari beberapa analisis. Contohnya :

$$B/C = PV \text{ benefit} / (PV \text{ cost}) = FV \text{ benefit} / FV \text{ cost} = AV \text{ benefit} / AV \text{ cost}$$

Keterangan :

- B/C : Benefit cost rasio
- PV (*Present Value* / nilai sekarang) : Merupakan besarnya jumlah uang pada permulaan periode atas dasar tingkat tertentu dari sejumlah uang yang baru akan diterima beberapa waktu yang akan datang
- FV (*Future Value* / nilai yang akan datang) : nilai uang di masa yang akan datang dari uang yang diterima atau dibayarkan pada masa sekarang

- AV (*Average Value* / nilai rata-rata) : Besarnya nilai rata-rata dari jumlah yang didapat pada beberapa waktu.

Untuk kriteria pengambilan keputusan untuk alternatif tunggal adalah dengan cara melihat nilai dari B/C apakah besar dari sama dengan satu atau kecil dari satu.

-Jika $B/C \geq 1$, maka alternatif investasi atau proyek layak (*feasible*), diterima

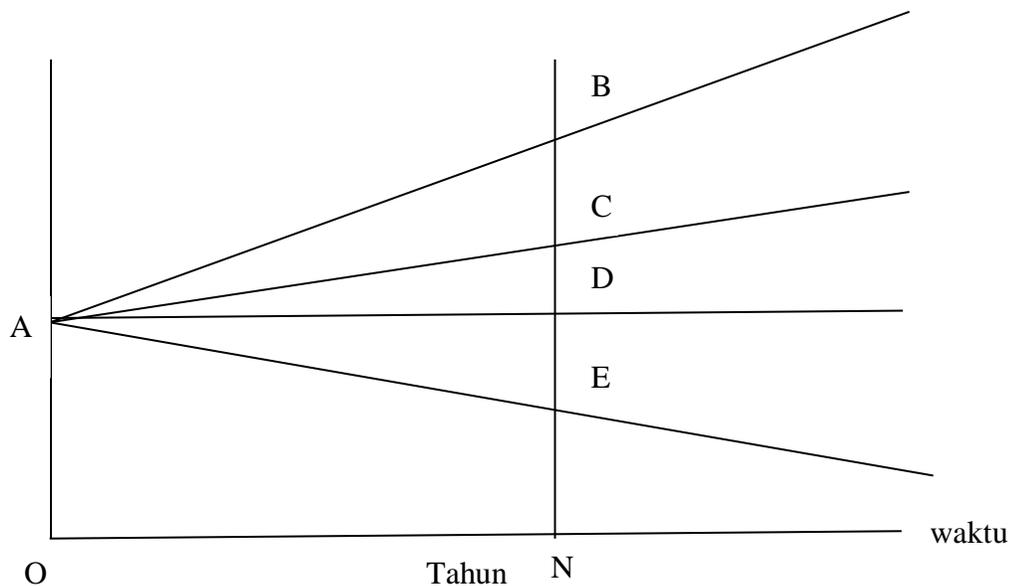
-Jika $B/C < 1$, maka alternatif investasi atau proyek tidak layak (*not feasible*)

Dalam rangka perhitungan benefit dan biaya, maka dalam analisis privat dipergunakan harga-harga pasar, sedangkan dalam analisis ekonomi dipergunakan *shadow prices*. Sebagai patokan dalam analisis ekonomi ialah bahwa apa saja yang secara langsung atau tidak langsung menambahkan konsumsi barang atau jasa sehubungan dengan proyek, kita golongkan sebagai benefit proyek. Sebaliknya, apa saja yang mengurangi persediaan barang atau jasa konsumsi baik secara langsung atau tidak langsung sehubungan dengan proyek, kita golongkan sebagai biaya proyek. Produk maupun jasa merupakan contoh yang disebut sebagai *goods* (barang) oleh para ekonom, dan jika jumlah barang bertambah berarti kemakmuran seseorang pun meningkat. Pengurangan penggunaan input sama artinya dengan adanya peningkatan konsumsi apabila sumber tersebut dapat dipergunakan untuk keperluan lainnya.

2.1.8. Mengukur Jumlah Benefit

Hasil produksi suatu proyek adalah pertambahan jumlah barang dan jasa dalam masyarakat sehubungan dengan adanya proyek tersebut. Dengan kata lain, hasil

produksi suatu proyek adalah perbedaan jumlah persediaan barang dan jasa termaksud dalam masyarakat dengan adanya proyek dan seandainya tidak adanya proyek. Karena kurangnya data yang lengkap, dalam banyak hal kita terpaksa hanya dapat membandingkan persediaan barang termaksud sesudah dan sebelum adanya proyek. Dalam gambar 1.2 dan contoh dibawah ini, ditunjukkan bagaimana perhitungan dilakukan dan bagaimana kesalahan dalam perhitungan dapat terjadi.



Gambar 2.4

Mengukur Jumlah Benefit

(sumber : Clive Gray, 1992)

Misalnya, sebelum proyek intensifikasi pertanian dimulai (tahun nol), sebidang tanah dapat menghasilkan padi sejumlah OA. Sesudah n tahun proyek

berjalan, jumlah padi hasil bidang tanah tersebut bertambah menjadi NB. Berarti terjadi penambahan padi sebesar

$$NB - OA = NB - ND = DB$$

Berapa penambahan padi sebagai hasil proyek, tergantung dari bagaimana bidang tanah tersebut menghasilkan selama n tahun seandainya tidak ada proyek insentififikasi. Kemungkinan pertama adalah bahwa seandainya proyek insentififikasi tidak ada, maka setelah n tahun bidang tanah tersebut akan tetap menghasilkan $OA = ND$. Jadi, seluruh penambahan padi DB merupakan hasil proyek. Kemungkinan kedua adalah jika proyek insentififikasi tidak ada, hasil bidang tanah tersebut akan bertambah juga, misalnya menjadi NC. Ini berarti penambahan hasil proyek hanyalah sebanyak CB yang lebih kecil dari DB. Sebaliknya, kemungkinan ketiga adalah seandainya proyek tidak ada, hasil bidang tanah tersebut akan turun, misalnya menjadi NE. Ini berarti proyek intensifikasi tersebut mengakibatkan penambahan padi sebesar EB yang lebih besar dari DB.

2.2. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya perspektif penelitian ini maka selain dari kajian teori yang telah dijelaskan dilakukan juga review terhadap beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini terutama didasarkan atas kesamaan objek penelitian yakni terkait dengan benefit dan cost dari keberadaan aktivitas ekonomi atau bisnis :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian
1	Yalanti Situmorang	PROSPEK PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF SEKTOR PERIKLANAN (ADVERTISING) DI KOTA PEKANBARU	Untuk menentukan prospek pengembangan sektor industri periklanan di Pekanbaru	Menunjukkan bahwa industri kreatif sektor periklanan di Kota Pekanbaru layak untuk dijalankan dan sudah sangat bagus	Menganalisis kelayakan suatu proyek dan menghitung nilai B/C Ratio dari keberadaan ekonomi kreatif
2	Cindy Amelia	PROSPEK INDUSTRI KERAJINAN FIGURA DI KECAMATAN PEKANBARU KOTA	Untuk mengetahui bagaimana prospek industri kreatif bingkai di kecamatan Pekanbaru Kota	Menunjukkan bahwa industri frame cocok untuk dikembangkan. Mengukur dari aspek non finansial seperti promosi, Teknik dan industri, sosial ekonomi dan aspek lingkungan	Menghitung nilai B/C Ratio dari keberadaan ekonomi kreatif
3	Muhammad Risvan Nurrizki, Wiwik Budiawan, Dyah Ika Rinawati	ANALISIS ALTERNATIF PEMBELIAN DAN PEMBUATAN PRODUK DALAM PENINGKATAN KAPASITAS	Untuk memberikan rekomendasi alternatif terbaik dengan mempertimbangkan indikator-indikator kelayakan investasi	Menunjukkan bahwa Zysku Xena disarankan untuk membuat konveksi	Menganalisis kelayakan suatu proyek dan menghitung nilai B/C Ratio dari

		PRODUKSI (STUDI KASUS BRAND FASHION MUSLIM ZYSKU XENA)		sendiri agar dapat menambah kapasitas produksi	keberadaan ekonomi kreatif khususnya di bidang fashion
4	Said Muhammad Fadhli	PROSPEK INDUSTRI KAIN TENUN MELAYU SIAK DI KABUPATEN SIAK SRI INDRAPURA	Untuk menentukan prospek industri layu kain tenun siak yang akan datang di Siak Sri Indrapura	Menunjukkan bahwa industri kain tenun melayu siak mempunyai prospek yang sangat bagus untuk dikembangkan ditinjau dari peningkatan pendapatan, keterampilan, dan pengetahuan	Menghitung nilai B/C Ratio dari keberadaan ekonomi kreatif
5	Malitaba Magdalene Hlabana	<i>THE ROLE OF LESOTHO'S TEXTILE INDUSTRY IN PROMOTING LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT: THE THETSANE INDUSTRIAL AREA</i>	Untuk mengeksplorasi peran yang dilakukan industri tekstil Thetsane serta mengeksplorasi kontribusi industri tekstil dalam penciptaan pekerjaan dan pengurangan kemiskinan	Menunjukkan bahwa industri tekstil Thetsane secara efektif sebagai tujuan pilihan untuk pembeli garmen dan investor, serta memahami bahwa kontribusi yang dibuat oleh industri tekstil	Menganalisis kelayakan suatu proyek dari keberadaan industri berbasis ekonomi kreatif

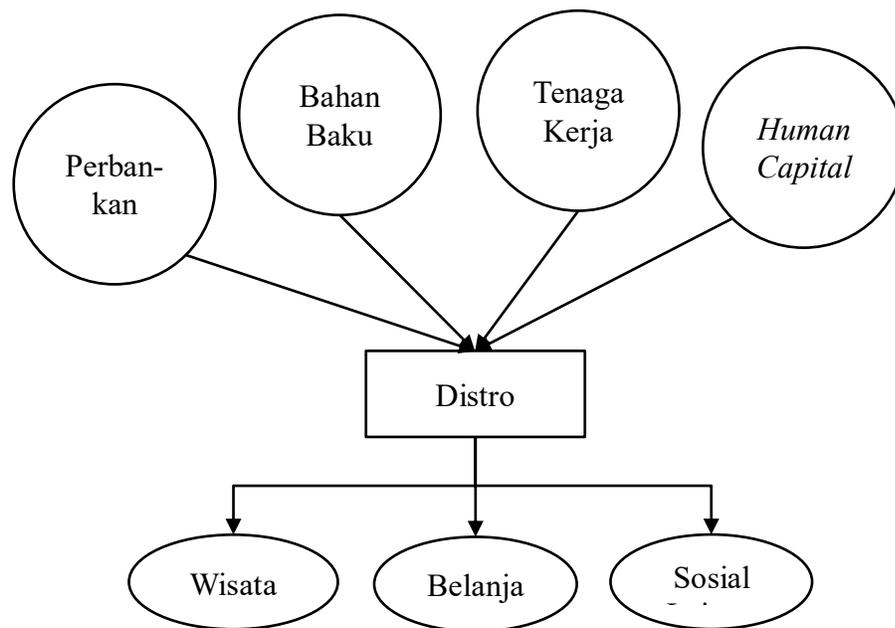
				Thetsane berpeluang untuk pengurangan kemiskinan dan penciptaan lapangan pekerjaan	
--	--	--	--	---	--

2.3. Kerangka Pemikiran

Seiring dengan berubahnya zaman dan persaingan global yang semakin tinggi, Indonesia sudah melakukan pertumbuhan ekonomi salah satunya dengan melalui adanya ekonomi kreatif. Sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang banyak maka kreativitas merupakan sumber daya terbarukan dan tidak akan ada habisnya jika sumber daya manusia kreatif Indonesia yang jumlahnya besar dapat berkreasi dan menciptakan nilai tambah yang didukung oleh iklim yang kondusif.

Ekonomi kreatif tidak hanya berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia, tetapi juga berdampak positif terhadap aspek sosial, budaya dan lingkungan. Melalui ekonomi kreatif, kita dapat menumbuhkan perekonomian secara inklusif dan berkelanjutan, mengangkat citra positif dan identitas bangsa, melestarikan budaya dan lingkungan, menumbuhkan kreativitas yang mendorong inovasi dan meningkatkan toleransi sosial antar seluruh lapisan masyarakat karena adanya peningkatan pemahaman antar budaya. Hingga tahun 2025, ekonomi kreatif diharapkan mampu mewujudkan Indonesia yang berdaya saing dan masyarakat yang berkualitas hidup.

Sejauh ini perkembangan industri kreatif di Indonesia semakin berkembang melalui didorongnya pembaruan tenaga kerja yang terampil dengan berbagai kategori kota kreatif di Indonesia dan berbagai faktor yang dapat menyebabkan industri kreatif tumbuh di Indonesia. Melalui deduksi teori yang relevan serta induksi dari berbagai penelitian sejenis, secara garis besar kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat dituangkan dalam skema berikut :



Gambar 2.5
Kerangka Pemikiran